

*Abstrak*

Spiritual yang dimiliki manusia merupakan fitrah yang ada di setiap jiwa nya. Oleh karenanya jika bagian tersebut tidak terpendiri dengan baik, maka akan terjadi ketimpangan di dalamnya. Manusia modern sedang mengalami berbagai krisis akut, yang berawal dari krisis spiritual yang menimpa mereka, sebagai akibat perkembangan teknologi baru yang tidak diselaraskan dengan nilai esoteris. Iptek yang selama ini dipuja-puja justru menjadi pemicu bagi manusia dengan menghiraukan arus globalisasi dan informasi yang semakin dahsyat. Ilmu akhirnya menjadi penguasa dan mendominasi alam. Di sisi lain ada sebagian kelompok masyarakat dunia terdapat pula mereka yang sudah mulai jemu bahkan muak dengan kehidupan glamoristik, materialistik, hedonistik, kompetisi tidak sehat, keserakahan, keangkuhan, radisme, korupsian dan sebagainya. Mereka mulai mencari pegangan, arahan dan perlindungan untuk tetap menghadirkan nilai spiritualitas di dalam kehidupannya.

Sufisme merupakan jalan yang tepat untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi oleh dunia modern. Sehingga keberadaannya (tasawuf) harus mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat modern. Sufisme yang tidak meninggalkan kehidupan fisik material. Makna ulah (pengasingan diri), tahannus (pertapaan) dan khalwah (menyendiri sepi) dimaknai pada rohani atau jiwa, bukan pada fisik material. Dengan kata lain pengasingan batiniah lebih mungkin dari pada pengasingan lahiriyah. Manifestasi-manifestasi historis dari sufisme menjelaskan fase-fase ketakwaan (*mukhlafah*), kecintaan (*mahabbah*), dan pengetahuan (*ma'rifah*). Tema pengasingan muncul dari ke dalaman jiwa manusia modern untuk mengingatkan akan kebutuhan-kebutuhan spiritual yang paling dalam. Oleh karena itu sufisme merupakan jalan yang tepat untuk mengisi kekosongan jiwa manusia sebagai akibat yang bermula pada *western oriented* dan *material oriented*.

A. Tasawuf dan eksistensinya dalam Islam

Eksistensi tasawuf dalam pandangan pemikiran Sayyid Hussein Naur tentang tasawuf di dunia Islam pada era modern diharapkan mampu mengatasi berbagai persoalan yang muncul sebagai akibat dari persoalan yang hanya bertumpu pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat material saja, tanpa menyeimbangi dengan kebutuhan immaterial. Tasawuf atau sufisme adalah salah satu dari jalan yang dilettakkan Tuhan di dalam lubuk dalam rangka menunjukkan mungkinya pelaksanaan kehidupan rohani bagi jutaan manusia sejati yang berabad-abad telah mengikuti dan terus mengikuti agama yang diajarkan Al-Qur'an.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sayyid Hussein Naur, *The Garden of Truth (Mengenal Kari Tasawuf)*. Bandung: Mizan pustaka, 2010, hlm 196

Tasawuf secara hakiki membicarakan unsur yang tiga: Kodrat Tuhan, kodrat manusia dan kebajikan rohani, yang hanya dengan itu manusia dapat menyiapkan diri menjadi bermutabakat karena mencapai peringkat *al-hal al-qawim*, menjadi alamat nama-nama dan sifat-sifat Tuhan sepenuhnya. Dalam hal ini tasawuf mengingatkan kembali kepada manusia siapa ia sebenarnya, yang berarti bahwa manusia dibungkunkan dari minqinya yang ia sebut kehidupannya sehari-hari dan bahwa jiwa itu bebas dari pembatasan-pembatasan penjara khayali egonya itu yang memiliki timbangan obyektifnya di dalam apa yang disebut "kehidupan" dalam bahasa keagamaan.<sup>2</sup>

Apa yang diajarkan tasawuf mengenai kodrat Ilahi, alam semesta dan manusia, yang semuanya tercakup dalam ajaran sufi tak dapat dikupas di sini. Kita hanya bisa menekankan bahwa ajaran-ajaran sufi berkisar dua ajaran dasar tentang "transendensi wujud" (*wahdah al-wujud*) dan manusia universal atau manusia sempurna (*Al-Insan Kamil*). Segala kejadian adalah ayat yang memuat nama-nama dan sifat-sifat Tuhan dan memperoleh wujudnya dari wujud tunggal sebagai nama-namanya yang ada.<sup>3</sup>

Tasawuf yang berlandaskan bentuk-bentuk suci Islam, memungkinkan manusia mentransendensikan yang terbatas dan sampai ke yang tak terbatas melalui bentuk-bentuk ini. Tasawuf mampu memperpadukan manusia ke dalam pusat ilahiyahnya yang bisa terjadi di mana saja, memberikan manusia dorongan untuk mengabdikan diri pada jalan itu, yang setelah tersucikan, segala permohonan akan dikabulkan.<sup>4</sup>

Tasawuf memberikan sumbangan besar kepada Islam di dalam memperjelas masalah perbandingan agama yang oleh karena tersebar luasnya modernism, menjadi problem penting bagi orang-orang Islam tertentu dan pasti akan menjadi lebih penting lagi di masa akan datang. Keseragaman sifat sufisme di dalam metode maupun di dalam hubungan dengan kehidupan lahiriyah manusia di tengah-tengah masyarakat, dapat memberikan manusia dorongan untuk mengabdikan diri pada jalan itu, yang telah tersucikan, segala permohonan akan dikabulkan. Sufisme sebagai dimensi spiritund Islam, di dalam aspek formalnya memiliki sifat-sifat yang khas dari tradisi Islam. Karena Islam berdasarkan keesaan (*tauhid*), maka segala manifestasinya selalu menentramkan tauhid pula. Hal ini nyata sekali di dalam sufisme, di mana prinsip-

<sup>2</sup> Sayyid Husain Naqi, *Tasawuf dulu dan sekarang*, Jakarta: Pustaka Pichan, 1994, hlm 28

<sup>3</sup> Sayyid Husain Naqi, *Tasawuf dulu dan sekarang* ... hlm 30

<sup>4</sup> Sayyid Husain Naqi, *Tasawuf dulu dan sekarang* ... hlm 34

prinsip agama dicerminkan dengan cara yang paling langsung. Ada prinsip-prinsip tawhid di dalam sufisme antara lain berarti bahwa metode-metode serta praktik-praktiknya memperlakukan hal-hal yang terpisah dan berdiri sendiri di dalam tradisi-tradisi yang lain.<sup>5</sup>

Kesempurnaan sifat sufisme ini baik di dalam metode-metode maupun di dalam hubungan dengan kehidupan lahiriyah manusia di tengah-tengah masyarakat, dapat memberikan manfaat-manfaat yang jelas kepada manusia-manusia yang hidup pada zaman modern ini, di mana pengasingan batiniah lebih mungkin dari pada pengasingan lahiriyah. Manifestasi-manifestasi historis dari sufisme menjelaskan fase-fase ketakwaan (*mukhabbat*), kecintaan (*mahabbah*), dan pengetahuan (*ma'rifah*). Tentang pengasingan muncul dari ke dalaman jiwa manusia modern untuk mengingatkan akan kebutuhan-kebutuhan spiritual yang paling dalam. Kebutuhan akan terus mengkapresikan dirinya sebagai frustrasi yang tak terpuaskan. Dari sudut pandang spiritual, akan telah direduksi oleh satu piranti mirip komputer yang menyimpan data, fakta, dan gambar-gambar. Intelektual diukur dari banyaknya data, informasi dan logika serta akal manusia sangat mendominasi intelektual manusia.<sup>6</sup>

Dari berbagai ungkapan tentang kebutuhan transendensi dan kesempurnaan manusia di atas, menunjukkan bahwa kebutuhan yang bersifat immaterial (rohani) perlu diwujudkan, tanpa harus meninggalkan hal-hal yang riil yang ada di depan mata kita, sehingga manusia mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan dunia di masa sekarang ini, dengan kata lain penjara dan pengasingan batiniah lebih penting dari pada pengasingan jasmaniah.

#### B. Peran tasawuf dalam kehidupan manusia modern.

Manusia modern sedang mengalami berbagai krisis akut, yang berasal dari krisis spiritual yang menimpa mereka, sebagai akibat perkembangan teknologi barat yang tidak diimbangi dengan nilai esoteris. Iptek yang selama ini dipuja-puja justru menjadi "banerang" bagi manusia dengan mengalirkan arus globalisasi dan informasi yang demikian dahsyat, ilmu akhirnya menjadi penguasa dan mendominasi alam. Di

<sup>5</sup> Sayyid Husen Nuri, *Tasawuf dala dan selarang* . . . hlm 33

<sup>6</sup> Azyanardi Anas, *Seminar Sehari Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Permana dan Mizan, 1992, hlm. 3)

ini lain ada sebagian kelompok masyarakat dunia terdapat pula mereka yang sudah mulai jenuh bahkan muak dengan glamoritas, materialisme, hedonisme, kompetisi tidak sehat, kekerasan, keangkuhan, sadisme, kekerasan dan sebagainya. Mereka mulai mencari pegangan, anutan dan perlindungan untuk tetap untuk hadir dalam nilai-nilai spiritualitas kehidupannya.

Sufisme menjadi rujukan dan lahan subur bagi mereka yang mencari perlindungan dari "ancaman" duniawi yang penuh dengan sudiwara. Hanya saja mungkin sufisme mampu memberikan jawaban dan menghilangkan kekhawatiran rohani? mengingat paradigma sufisme terlanjur dikemas dalam sebuah tuturan "anti duniawi", padahal manusia yang berada di dalamnya justru berada dalam genggaman dunia itu sendiri, sehingga paradigma sufisme sekarang ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang dihadapi oleh manusia modern, sehingga tasawuf ini menjadi sebuah kebutuhan yang mampu menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat dewasa ini. Fungsi kekhalifahan manusia harus dioptimalkan dalam rangka pemenuhan kebahagiaan janniah dan rohaniyah. Sufi yang sebenarnya bukanlah yang mengasingkan dirinya dari masyarakat, tetapi sufi yang tetap aktif di tengah kehidupan masyarakat dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar (islah) demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.<sup>7</sup> Perilaku zuhud bagi Hamka tidak berarti ekluaf dari kehidupan duniawi, sebab hal itu dilarang oleh Islam, Islam menganjurkan semangat berjuang, semangat berkorban, dan bekerja, bukan malas-malasasan. Harta tidak menguasai kehidupan seseorang, tetapi harus dipergunakan yang bermanfaat, kebaikan dan diinfakkan secara proporsional, mengumpulkan harta tidak dilarang oleh Islam. Harta

---

<sup>7</sup> Ahmad al-Qadiri, *al-Silak al-Musil, Darsul al-Ma'arif al-Nawawiah*, Mesydenab, 1999, hal., 120

sesorang dapat menjaga kehormatan, untuk memaikan kewajiban, menghindarkan sifat meminta-minta dan hutang.<sup>8</sup>

Seberapa pentingnya tasawuf bagi manusia modern, menurut Sayyid Husain Naei, di mana tasawuf menjadi bagian dari ibadah spiritual manusia modern antara lain:

1. Tasawuf membebaskan manusia modern dari alienasi dan anomali.

Tahapan perkembangan batin manusia yang berkembang di luar pengalaman manusia akan dirinya dan dunianya, berawal dari kondisi tertentu dan unik. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan perspektif. Manusia - jiwa atau manusia "dalam". Manusia primordial mengamati dan mengalami dunia ini juga dari dalam, dari perspektif langsung dan persepsi yang segera muncul. Sementara manusia yang terjatuh mengamati dan mengalami dunia dari sisi sebaliknya. Tema pengasingan muncul dari kedalaman jiwa manusia modern untuk mengingatkan akan kebutuhan-kebutuhan spiritual yang paling dalam. Untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoterik Islam, yakni sufisme, yaitu jantung dari ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.<sup>9</sup>

2. Tasawuf menjawab kebutuhan manusia modern.

Tasawuf / sufisme harus mempertahankan integritas dan kemurniannya sendiri. Maka tasawuf harus dapat melawan kekuatan-kekuatan yang menyimpang, merubah dan melarutkannya, yaitu kekuatan dahsyat yang pada saat ini terlihat di mana-mana. Sufisme harus mengabdikan dunia di sekelilingnya sebagai sebuah kristal yang menangkap cahaya dan memantulkannya kembali ke sekelilingnya. Pada waktu yang bersamaan sufisme harus dapat menyeru dunia di sekelilingnya dengan bahasa yang difahami dunia tersebut. Sufisme tidak boleh membiarkan harapan-harapan orang kepadanya tanpa terjawab. Dan ia pun tidak boleh mengemponkan prinsip-prinsipnya agar lebih populer atau lebih banyak yang

---

<sup>8</sup> Arifin Syukur, *Zuhud di Abad Modern, Pengantar Quraish Shihab*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar hal. 111

<sup>9</sup> Hatrika, *Tasawuf Perkembangan dan Kemurniannya*, Jakarta: Pajamas, 1994, hal. 112

mendengarkannya, karena dengan demikian ia akan hilang dari panggung sejarah dengan kecepatan yang sama seperti kecepatannya mencapai popularitas tersebut.<sup>10</sup>

Untuk menyajikan sufisme secara serius, melebihi dan melampaui mode dan popularitas yang bersifat sementara, maka ia harus tetap bersifat tradisional dan ortodoks menurut pandangan tradisi sufi. Dan dalam waktu bersamaan ia harus dapat dipahami oleh manusia-manusia baru dengan kebiasaan-kebiasaan mental yang telah mereka miliki dan reaksi-reaksi mereka terhadap segala sesuatu yang telah mereka kemukakan di dalam diri mereka sendiri. Agar ajaran sufi tersebut benar-benar dapat diterima dan dipraktikkan, maka manusia-manusia modern yang ingin mempelajarinya perlu menyadari bahwa sesungguhnya mereka dalam keadaan buntu dan bahwa tradisi suci adalah tali yang dilemparkan kepada mereka oleh karena kemurahan Allah dan bahwa dengan tradisi suci itu sajabah mereka dapat menyelamatkan diri mereka.<sup>11</sup>

Nasr mengkritik orang-orang yang mengabaikan positif sufisme dalam bidang-bidang seperti pemerintahan sampai kepada seni sepanjang perjalanan sejarah Islam. Ia menyual studi-studi Barat tentang periode modern dalam sejarah Islam yang tetap membisu mengenai kenyataan tentang terjadinya pembaharuan-pembaharuan penting di dalam tubuh sufisme itu sendiri, khususnya pada abad ke-19. Padahal dampak yang dimunculkan gerakan pembaharuan sufisme ini tidak kurang besarnya dari dampak yang diakibatkan gerakan-gerakan modernis yang *westw-oriental*.<sup>12</sup>

### 3. Tasawuf memberikan paradigma spiritual dan mistikal

Bagi Nasr, sufisme ibarat jiwa yang menghidupkan tubuh. Sufisme telah meniadakan semangatnya ke dalam seluruh struktur Islam, baik dalam manifestasinya sosial dan intelektual. Menurut Nasr, pencarian spiritual dan mistikal yang bersifat perennial. Dan ini merupakan kewajiban dan kebutuhan yang natural dalam kehidupan manusia secara kolektif. Ketika masyarakat atau suatu kolektivitas manusia berhent mengaki kebutuhan yang nyata ini, dan ketika semakin sedikit manusia menyeluruti jalan mistikal, pada saat itu pula masyarakat tersebut ambruk

<sup>10</sup> Sayyid Husain Nasr, *Islam dan Negara Manusia Modern* (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 104

<sup>11</sup> Sayyid Husain Nasr, *Islam dan Negara Manusia Modern* (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 104

<sup>12</sup> Karyamudi Asra, *Seminar Sekeloa Spiritualitas*, .... hlm. 4

ditimpa beban berat strukturnya. Atau masyarakat itu mencair akibat ketidakmampuan menyembuhkan penyakit-penyakit rohani, karena masyarakat menolak memberikan kepada anggotanya makanan yang dapat mengenyangkan rohani yang lapar.<sup>13</sup>

Karena sisi spiritual yang dimiliki manusia merupakan fitrah yang ada di setiap jiwa nya oleh karenanya jika bagian tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka akan terjadi ketimpangan di dalamnya. Dan dalam mata masyarakat dibutuhkan juga kesadaran spiritual di sekelilingnya, jika tidak maka dapat dipantikan akhirat dan sistem strukturalisasi di masyarakat tersebut tidak berjalan dengan baik.

4. Tasawuf sebagai terapi spiritual dalam menghadapi krisis manusia modern.

Tasawuf yang berisi ilmu pengetahuan dan seni pengobatan penyakit jiwa, sering berbicara tentang nafsu yang mengajak ke arah keburukan ini. Sebenarnya kata nafs, yang berarti jiwa atau rohani sering digunakan teks-teks sufi untuk menandakan unsur suatu jiwa yang lebih rendah ini dan bukan unsur yang lebih tinggi, yang berpartisipasi dalam perkawinan antara jiwa dan ruh. Bahkan teks-teks sufi yang paling dihormati tentang cinta dan pengetahuan mengingatkan kita tentang perlunya takut pada Allah sebelum mampu mencinta dan mengenal Dia. Mereka menekankan bahwa amal perbuatan tidak dapat dilaksanakan dengan kebenaran cinta, kecuali jika didasarkan pada rasa takut hormat pada yang Esa berbeda dengan makhluk-Nya yang menarik kita ke arah diri-Nya sendiri bahkan melalui ketakutan pada-Nya.<sup>14</sup>

Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa tasawuf memang begitu pentingnya, hingga bagian terdalam dalam diri manusia berikat dengan nafs dan keburukannya bisa diatasi jika ada tasawuf di dalam diri manusia, oleh karenanya menumbuhkan jiwa *sufisme* di dalam diri manusia itu sangat dianjurkan.

Mengingat tasawuf berarti memartikan nafsu kodratan secara berangsur-angsur dan menjadi diri yang sebenarnya, supaya memperoleh kelahiran baru dan selalu menyadari bagaimana keadaan seseorang yang berasal dari keabadian (azul), namun tak pernah melaksanakan hal itu sebelum terjadi perubahan pada dirinya. Itu berarti

<sup>13</sup> Azyswadi Aera, *Nowhere Zohari Spirituality*, .... hlm. 42

<sup>14</sup> Sayyid Husain Nasr, *The Golden of the truth (Mereka dari tasawuf)*, Bandung: Mizan Pustaka, hlm. 123

seorang harus membuang jauh-jauh tabiat jeleknya sebagaimana ular melepaskan kulitnya.<sup>17</sup>

5. Tasawuf sebagai media untuk mengisi spiritual manusia modern.

Pandangan Nae tentang sufisme berkaitan dengan teorinya tendahulu tentang *rim* dan *axis*. Ia kemudian menerapkan konsep ini ke dalam sufisme yang menyatakan hakekat dunia ini tersendiri dari dua aspek: *al-zahir* (lahir, Outward) dan *al-batin* (batin, inward). Menurut Nae, sufisme memberikan sarana lengkap bagi manusia untuk mencapai tujuan mulia tadi. Tuhan sendiri memungkinkan terjadinya perjalanan dari "outward" ke "inward" dengan menurunkan wahyu; wahyu itu sendiri mempunyai dimensi "lahir" dan "batin". Dalam Islam, dimensi batin atau *isoteria* ini sebagian besarnya berkaitan dengan sufisme meski dalam konteks "isme, esoterisme Islam juga termanifestasi dalam bentuk-bentuk lain."<sup>18</sup>

Oleh karenanya keberadaan tasawuf dengan esensi yang berada dalam tasawuf dan ajarannya sangat dibutuhkan bagi kekosongan batin manusia modern saat ini, manusia yang berada pada pinggir eksistensinya yang juga kehilangan pengetahuan spiritual akan dirinya dapat menemukan dan tersadarkan kembali, bahwa dimensi rohani juga perlu terpenuhi kebutuhannya.

Tasawuf yang mencakup pengalaman yang dapat menenangkan dimensi batin di dalam diri manusia modern seperti yang sudah dipaparkan di atas, maka tasawuf memberikan penawaran yang luar biasa yang akan menjadikan manusia hidup pada garis yang sudah ditentukan. Kendatipun demikian, Nae tidak menyarankan agar semua muslim mempraktekkan sufisme. Bagi muslim umumnya, cukup memadai menempuh kehidupan sesuai ajaran syariah untuk dapat masuk ke dalam surga kelak.

Tetapi, mereka memang ingin mencapai realisasi rohani yang lebih sempurna, maka Islam mempunyai sarana yang diperlukan itu, yakni sufisme.

C. Relevansi Pemikiran Sayyid Hossein Nae

Belini, merupakan salah satu tokoh yang memperjuangkan internalisasi nilai-nilai spiritual Islam, datangnya malapetaka dalam manusia modern akibat hilangnya spiritualitas

<sup>17</sup> Sayyid Hossein Nae, *Tasawuf: Dalil dan Sekeliling*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, hlm. 9

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Seminar Sehari Spiritualitas Kritis Dunia Modern dan Agama Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Para Wakil Paramadita dan Mizan, 1992, hlm. 47

yang sesungguhnya *lahern* dalam tradisi Islam. Ia menyesali tindakan akomodatif dari kalangan modernis dan reformis dunia Islam yang telah berakibat menghancurkan seni dan budaya Islam serta menciptakan kegersangan dalam jiwa seorang muslim. Manusia modern mengalami kehampaan spiritual, kehampaan makna dan legitimasi hidup serta kehilangan visi dan mengalami keterasingan (*alienasi*). Krisis eksistensial yang dialami manusia modern tersebut akibat pandangan kosmologi modern yang bersifat *positivistic-anthropocentric*. Dengan demikian manusia bisa kehilangan dimensi terhadap lingkungannya (sosial masyarakat) maupun dimensi *transcendental*. Manusia modern menurut Sayyid Hossein Nasr menderita penyakit amnesia atau pelupa tentang dirinya. Kehidupannya berada dipinggir lingkaran eksistensinya, manusia berjalan tanpa adanya kontrol, sehingga karenanya mereka terperosok dalam posisi terjepit yang pada gilirannya tidak hanya mengantarkan pada kehancuran lingkungan tetapi juga kehancuran manusia. Oleh karena jika manusia modern ingin mengakhiri keterseutuan yang mereka timbulkan sendiri lantaran semakin dilupakannya dimensi-dimensi keilahian, maka mau tidak mau sikap hidup keagamaan harus dihidupkan kembali dalam kehidupan mereka. Hal ini memberi jawaban terhadap kebutuhan spiritual manusia modern. Dan manakala mereka masih menginginkan masa depan kehidupan yang baik maka jadikan *tanawuf* sebagai solusi alternatif dan obat dari kesingnya rohani. Nasr juga melihat bahwa krisis manusia modern barat telah menciptakan spektrum yang cukup luas di dalam masyarakat Islam. Di dunia Islam sekarang ini terdapat spektrum sejak dari unsur-unsur yang sepenuhnya tradisional dan kelompok yang terjebak diantara nilai-nilai tradisional dan *modernism*, kelompok modernis barat yang bagaimana pun masih bergerak dalam orbit Islam, sampai kepada segelintir muslim yang tidak lagi memandang dirinya termasuk ke dalam lingkungan alam Islam.

Gerakan awal Islam adalah mereka yang menyatukan antara kehausan ilmu pengetahuan dan kedekatan diri dengan Allah SWT. Kemudian dari mereka, lahirah generasi-generasi yang mempunyai kecintaan hati kepada Allah sekaligus ilmu yang dapat menerangi jalan mereka menuju Allah. Mereka adalah ilmuwan (*ulomavaliim*) sekaligus sebagai *murabban/murabby* dalam waktu yang bersamaan.<sup>17</sup>

Kemudian barat juga memberikan dampak dan efek kepada perubahan pola pikir manusia modern muslim yang mulai terjebak dari pemikiran tradisional menjadi pemikiran modern yang membuat manusia kehilangan eksistensinya. Meskipun demikian, Nair melihat adanya perbedaan diantara muslimin kontemporer dengan muslimin barat modern. Di dalam masyarakat muslim, apa yang disebut Nair sebagai "pusat" (*center*) masih terlihat dan karenanya, batas-batas lingkaran (*rim*) juga dapat diketahui bagaimana bentuk sebenarnya. Manusia Muslim pada umumnya hidup dalam suatu dunia di mana dimensi transenden masih hadir, di mana mayoritas orang masih melaksanakan ibadah-ibadah dan ritual agama, dimana hukum Tuhan (*syariah*) masih dipandang sebagai "*ultimate law*" meski tidak lagi secara bulat dipraktikkan setiap orang dan dimana figure wali dan orang keramat masih hidup, meskipun tidak begitu mudah lagi menemukannya.<sup>18</sup>

Namun pada dasarnya manusia modern muslim juga masih memiliki sisi positif, di mana sedikit banyaknya dimensi transenden masih melekat pada nurutinya bahwasannya memang manusia dianugerahi sisi rohani yang dalam artian spiritualitas masih ada di dalam jiwa manusia modern dan budaya agama juga masih kerap dijalankan sekalipun dalam prakteknya tidak banyak lagi diutamakan, namun masih ada. Tasawuf sebagai inti dari keberagaman Islam yang bisa menjadi terapi dan obat dari akibat manusia modern yang terlalu *materialistic* dan *hedonistic*. Nair juga menegaskan bahwa tasawuf tidak diwajibkan bagi setiap individu akan tetapi jalan tasawuf bisa digunakan oleh muslim yang ingin memperoleh pencerahan spiritual dan bisa sedekat mungkin dengan Zat yang Maha Esa. Oleh karena itu secara hakiki fungsi tasawuf

<sup>17</sup> Ahsul Ikhtisar, *Tasawuf dan Gerakan Terakut*, Bandung: Angka, 2002, hal. 144

<sup>18</sup> Aryonardi Ama, *Seminar Sekeloa Spiritualitas: Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Parahadina dan Mizan, 1993, hlm. 39

mengingatkan kembali manusia siapa ia sebenarnya, yang berarti bahwa manusia dibangunkan dari mimpinya yang ia sebut kehidupannya sehari-hari dan bahwa jiwa nya bebas dari pembatasan-pembatasan penjara khayali egonya itu yang memiliki imbaran obyektifnya di dalam apa yang disebut "kehidupan" menurut bahasa kengamuan. Manusia modern memiliki kepekaan faktanya adalah ia telah mengganti misteri tentang Tuhan dan rahasia tentang yang tak terlihat dengan dilemma yang terang dan jelas. Masyarakat modern menghadapi makna hidup sebagai kebingungan (*enigma*) menghantam dan menekan. jiwa tidak bisa merespon, kendati akal dan hati meningkari eksistensi jiwa. Secara instinktif orang-orang itu merasa tidak nyaman dengan diri sendiri, karena jiwa mesti berevolusi dalam tingkat yang fundamental melawan impuls-impuls asing yang berada menutup jalannya menuju ruh Allah.

Berpijak pada pengamatannya terhadap kondisi manusia modern, Nasr menyadari pentingnya mengintroduser ajaran-ajaran Islam baik dalam bentuk doktrin maupun yang bersifat praktis untuk mengatasi dan menghadapi problem-problem manusia barat modern sendiri, kemudian mengalihkan perhatian kepada ajaran Islam tentang kehidupan kontemplatif dan aktif sebagai alternatif bagi kebutuhan spiritual manusia. Di samping itu, kerancuan dan kontradiksi dalam pemikiran serta kekaburan dan jerut-jerut intelektual yang mencirikan pemikiran modern yang merupakan halangan terbesar bagi integrasi pikiran manusia yang dapat diobati dengan penyucian melalui doktrin metafisika asli yang membersihkan limbah ketakpastian.

Nasr memberikan contoh bahwa dengan merenungi sekuntan bunga, misalnya, atau setangkai gandum, serumpun semak, atau sebatang pohon. Memandang fenomena ini mestinya membawa seseorang dekat kepada Tuhan melalui kontemplatif dengan mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang mampu menggugah kesadaran siapa tidak penciptaan yang ada. Dengan demikian seorang muslim yang jiwanya cenderung kontemplatif akan memuaskan kepuasa jiwa yang dapat mengantarnya menuju kepada yang Tak Terhingga (Allah).

Kontemplasi dalam pengertian Nasr, selalu diintegrasikan dengan pengertian aksi. Bentuk kontemplasi spiritualitas Islam tidak pernah bertentangan dengan aksi yang benar; bahkan sebaliknya, menurut Nasr, ia sering berpadu dengan dorongan batin yang dapat dibendung untuk melakukan aksi. Nasr melihat, bahwa perpaduan di dalam batin

inilah sesungguhnya yang menjadikan kebudayaan Islam mencapai puncak kejayaan sebagai kebudayaan yang paling kokoh dan aktif sepanjang sejarah manusia, yang sekaligus memperlihatkan kehidupan kontemplatif yang paling intensif.

Lebih jauh, keselarasan antara kontemplasi dan aksi dalam tradisi Islam telah ditunjukkan dalam tradisi Islam. Menurut Nasr ajaran Al-Qur'an menunjukkan keselarasan antara kontemplasi dengan aksi, atau antara *al-din* dengan *al-amal*. Di dalam penciptaan alam semesta maupun di alam realitas metakosmosnya, senantiasa diikuti oleh seruan untuk beraksi secara benar sesuai prinsip-prinsip yang diperoleh dari kebijaksanaan tersebut. Inilah sebabnya, di dalam penciptaan alam semesta, Dia tidak saja berkata *Kun* (jadilah), tetapi melanjutkan dengan aksi mewujudkan sesuatu yang terucap. Di sini, menurutnya, aksi Allah berkaitan erat dengan kontemplasi-Nya terhadap esensi segala sesuatu.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Menurut Nasr, kehidupan manusia harus dilandasi oleh prinsip keseimbangan, yaitu keseimbangan pemenuhan kebutuhan jasmani dan ruhani. Kebahagiaan hakiki tidak pernah dirasakan jika yang dipenuhi hanya kebutuhan jasmani semata, sebaliknya kehidupan tidak dapat dikatakan layak jika manusia hanya mengutamakan kebutuhan ruhani senza mengabaikan kebutuhan jasmaninya.

Mengamalkan nilai-nilai sufisme dalam kehidupan masyarakat modern merupakan sebuah alternatif dalam mengimbangi kehidupan kapitalisme global yang menawarkan ruang yang di dalamnya hazzat dapat mengalir dengan bebas. Perangkap kapitalisme global menyeret manusia menjadi pelayan dari jaringan semiotika kapitalisme ; irama dan gaya hidup; hanyut dalam badai hazzat yang tidak pernah berhenti, sehingga tidak memiliki lagi ruang bagi peningkatan kualitas jiwa.

Untuk menyikapi perkembangan global seperti ini, sufisme yang ditawarkan tampaknya tidak cukup dengan mengedepankan ajaran sufisme masa lalu. Nilai-nilainya harus dikembangkan, diosmanikan, direformulasi atau direkonstruksi sesuai dengan irama perkembangan zaman,

dengan substansi yang nilai-nilainya tidak tercabut dari akar sufisme itu sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai humanistik dan transendental.

Sufisme, yang merupakan dimensi esoteris dan spirital tradisi Islam, yang serutamu sekali kompetibel dan relevan untuk mereka dan setiap kemanusiaan secara langgeng. Sufisme yang dapat memenuhi fungsi itu adalah yang berakar tradisi secuti setia di mana antara kontemplasi dan aksi terlibat harmonis dalam upaya mencapai keutuhan dan akhirnya tiba pada tingkat wujud.

#### Daftar Pustaka

- Al Qushashi, Ahmad, *al Sint al Majid, Dairul al-Ma'arif al Nizamiyah*, Hyderabad, 1999.
- Aera, Azyumardi, *Seminar Sehari Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan* (Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina dan Mizan, 1993. Azyumardi Aera, *Seminar Sehari Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan* (Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina dan Mizan, 1993)
- Bakhtiar, Amsal, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, Bandung: Angka, 2003
- Hanka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Panjimas, 1994
- Nasr, Sayyed Hussein, *Tasawuf dulu dan sekarang*, Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1994
- Nasr, Seyyed Hussein, *The Garden Of Truth (Mereguk Sari Tasawuf)*, Bandung: Mizan pustaka, 2010
- Nasr, Sayyed Hussein, *Islam dan Negara Manusia Modern*, Bandung: Pustaka, 1983
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern, Pengantar Qur'ulsh Shihab*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.